

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia - khususnya pulau Jawa, sosok habib atau keturunan Rasulullah saw. sangat dihormati dan didengarkan pendapatnya. Biasanya, para habaib ini berpakaian dan bergaya ala Timur-Tengah, sehingga menambah citra religius dan saleh di mata masyarakat. Sedangkan pada tahun 2019 lalu, dunia dakwah digital kedatangan sosok habib yang dianggap milenialis. Sosok tersebut adalah Habib Husein Ja'far al-Hadar.¹ Beliau merupakan seorang keturunan Rasulullah saw. yang meneruskan syiar Islam dengan pendekatan moderat. Cara dakwah yang lebih santai dan penuh cinta, membuatnya diikuti banyak kaum muda. Sebutan untuk anak-anak muda yang mengikuti dakwah beliau adalah “Pemuda Tersesat”.

Sebutan “Pemuda Tersesat” ini berasal dari *content* YouTube yang menyediakan ruang bagi para anak muda untuk bebas bertanya mengenai doktrin-doktrin agama.² Panggilan yang bersifat litotes ini bermaksud mengungkapkan bahwa mereka berhak bertanya apa pun karena mereka masih merasa tersesat. Hal tersebut menunjukkan keterbukaan seorang pendakwah terhadap perbedaan pendapat dan keberagaman menjalankan agama.

Dengan pengaruh Habib Husein tersebut, tidak menjadikannya menyampaikan syiar yang di luar batas prinsip dan idelismenya.³ Beliau hanya bisa berpendapat dan memberikan pandangannya berdasarkan pada apa yang pelajari

¹ Danar Trivasya Fikri dan S. Dian Andryanto, “Profil Habib Jafar, Pedakwah Milenial Jelaskan Istilah Habib,” *tempo.co*, 2023, hal. Ramadan <<https://ramadan.tempo.co/read/1712864/profil-habib-jafar-pedakwah-milenial-jelaskan-istilah-habib>> [diakses 4 September 2023].

² Achmad Choirudzak, “Retorika Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Channael Youtube Pemuda Tersesat (Analisis Semotik Ferdinand De Saussure)” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023).

³ Izhar Alam Auladana, “Ruang Performativity dalam Dakwah Digital: Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube Pemuda Tersesat” (Universitas Islam Indonesia, 2022).

dan diyakininya. Sehingga, apa-apa yang dikatakannya di sosial media adalah perkataan-perkataan yang telah dikonsepanya.

Salah satu cara beliau menjaga perkataannya adalah dengan terus menulis. Dua buku pertama yang menjadi *best seller* karyanya berjudul “Tuhan Ada di Hatimu” dan “Seni Merayu Tuhan”. Buku pertamanya, “Tuhan Ada di Hatimu” berisi penegasan-penegasan bahwa untuk bertemu Tuhan, kita tidak perlu ke tempat-tempat tertentu, karena sejatinya, Tuhan harus ada di hati kita. Sedangkan, buku “Seni Merayu Tuhan” adalah sebuah edukasi yang ditujukan kepada orang-orang yang cenderung beribadah hanya secara lahiriah saja.⁴

Edukasi tersebut sangat dibutuhkan oleh anak muda; yang mana memiliki banyak permasalahan yang dialaminya dalam mengikuti perkembangan zaman ini. Permasalahan anak muda saat ini adalah masalah spiritual,⁵ masalah religius,⁶ dan kesehatan mental.⁷

Kehidupan remaja saat ini, seperti yang dikomentari oleh Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani,⁸ bahwa tingkah laku remaja zaman sekarang tidak seperti orang-orang yang diawasi dan takut pada Tuhan. Mereka mengosongkan hatinya dari Tuhan yang Hak dan memenuhinya dengan dunia, penghuninya, dan benda-benda duniawi. Maka tidak menutup kemungkinan bagi para remaja dan dewasa awal untuk mengalami permasalahan *Quarter-Life Crisis* (QLC).

⁴ Rhenald Kasali, “Apa Makna Tersesat bagi Seorang Habib?!! (Part 1)” (Indonesia: IndiHome, 2022), hal. 17:00.

⁵ Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani, “Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17.1 (2021), 64–81 <<https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>>.

⁶ Achmad Faqihuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan ‘Design for Change,’” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12.2 (2017), 263 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>>.

⁷ Darimis, “REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spiritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh),” *Ta’dib*, 18.1 (2016), 47 <<https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.277>>.

⁸ Syekh ‘Abdul Qadir Jailani, *Renungan Sufi*, terjemah: (Jakarta: Diadit Meida, 2014). Hlm. 196.

Kondisi menghadapi QLC yang disebut tidak mudah untuk dilewati, karena ketidaksiapan secara internal dalam diri remaja untuk menghadapi situasi baru yang penuh dengan tanggung jawab. Dengan demikian, dakwah-dakwah dari Habib Husein Ja'far yang *nyentrik* ini merupakan asupan yang sangat dibutuhkan oleh spiritualitas remaja millennial dan generasi Z.

Pendidikan agama yang diterima oleh anak saat ini hanya mengajarkan bagaimana cara salat, tapi tidak diberi tahu apa itu salat.⁹ Kecenderungan untuk mendekat Tuhan dengan penuh kasih di saat menderita saja dan beribadah hanya secara ritual secara formalitas saja bukanlah sebuah bentuk dari sebuah penghayatan bahwa Tuhan adalah Sang Kekasih. Memiliki kecenderungan risau di saat tanpa gawai, dan tidak cenderung risau ketika tertinggal waktu salat adalah mentalitas yang seharusnya dilawan. Husein Ja'far berpendapat bahwa peribadatan sering kali hanya berbentuk gerakan formal atau simbolik saja, sehingga kita tidak mendapatkan apa-apa dari peribadatan tersebut, kecuali menunaikan ibadah saja.¹⁰

Maka dari itu, melalui buku ini, Husein Ja'far sendiri mencoba mengajak kita untuk lebih sedikit lebih dalam beriman dan berislam, lebih berkualitas dan lebih baik. Ia juga mengatakan bahwa isi buku ini mengajarkan tentang bagaimana sebaiknya hubungan manusia dengan Tuhan; baik dalam keimanan, mau pun dalam peribadatan. Harapannya, buku ini mengajak kita untuk beriman dengan lebih dalam dan lebih bertanggung jawab, sekaligus mengajak untuk menyelami makna-makna dari ibadah tersebut.

Meninjau urgensi di atas, membedah buku karya Habib Husein Ja'far ini menjadi patut dilakukan. Terlebih lagi, konsep “Islam Cinta” yang menjadi prinsipnya diharapkan mampu memengaruhi pandangan anak muda terhadap keberagaman dan keberagaman agama di Indonesia. Selain itu, “Islam Cinta” seharusnya menjadikan manusia memandang dan memperlakukan manusia lainnya

⁹ Ahmad Syauqil Adib, *Fikih Madrasah Ibtidaiyah Kelas VI*, ed. oleh Achmad Fauzi, 1 ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020). Hlm. 45.

¹⁰ Penerbit Mizan, “Habib Husein Ja'far: Buku Seni Merayu Tuhan Mengajak Lebih Beriman” (Indonesia: YouTube, 2022). Hlm. 21-92.

dengan menjunjung tinggi kemanusiaan yang penuh cinta. Maka dari itu, penelitian kali ini adalah sebuah studi literatur yang membedah konsep *mahabbah* di dalam buku “Seni Merayu Tuhan”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep *mahabbah* menurut Husein Ja’far al-Hadar dalam buku “Seni Merayu Tuhan”?
2. Bagaimana relevansi konsep *mahabbah* yang terkandung dalam buku “Seni Merayu Tuhan” dengan tasawuf kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengemukakan konsep *mahabbah* yang tertulis dan tersirat di dalam buku “Seni Merayu Tuhan”. Dan untuk melengkapi pembahasan, tujuan dirumuskan sebagai berikut.

1. Menemukan dan memahami konsep *mahabbah* dalam buku “Seni Merayu Tuhan”.
2. Mengetahui relevansi konsep *mahabbah* yang terkandung dalam buku “Seni Merayu Tuhan” dengan tasawuf kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengarah pada pengembangan ilmu dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori, khususnya dalam bidang ilmu Tasawuf dan Psikologi. Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan keilmuan di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Dengan meneliti konsep *mahabbah* dalam buku “Seni Merayu Tuhan”, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu

memberikan informasi mengenai tasawuf dan psikologi, kepada mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Fenomena “Habib Milenial” dan “Pemuda Tersesat” bisa dianggap sebagai solusi bagi anak muda yang mendapati keterbatasan akses untuk bertanya dari isi kepalanya yang kompleks. Hal tersebut dikarenakan tidak sedikit dari anak muda yang tidak mendapatkan pendidikan agama secara langsung dan komprehensif. Kita bisa rasakan bahwa di dalam suatu majelis ilmu - di masjid misalnya, seakan ada batasan untuk bertanya. Tidak semua pertanyaan dapat dipertanyakan di tempat-tempat agamis seperti itu. Dengan demikian, Habib Husein Ja’far sangat berpengaruh dalam keberhasilan dakwah Islam di Indonesia karena sudah menarik perhatian para pemuda – yang mana menjadi kunci keberhasilan suatu bangsa.

Pemahaman moderat yang dipegang teguh dalam dakwahnya, menjadikan beliau sebagai sosok yang berjasa dalam melawan radikalisme. Konsep “Islam Cinta”, toleransi, dan kenusantaraan adalah topik-topik yang sering disyiarkan oleh beliau. Ketiganya mengandung kental akan sentuhan sufistik – yang mana beliau sudah disebut sebagai tokoh Tasawuf Kontemporer di Indonesia. Dengan gaya penyampaiannya yang mudah diterima oleh orang awan, Ilmu Tasawuf tidak lagi dipersepsikan sebagai suatu ilmu yang berat dan alot.

Pemahaman moderat dan penyampaiannya yang moderat tersebut tertuang ke dalam karya-karyanya; di sosial media dan di dalam bukunya. Khususnya buku yang berjudul “Seni Merayu Tuhan”, konsep “Islam Cinta” sangat ditonjolkan. Buku ini menekankan bahwa beragama bukan hanya urusan ibadah ritual saja, melainkan cara kita berkomunikasi dengan Tuhan. Salah satu cara yang dianjurkan adalah dengan tidak mendikte Tuhan. Sedangkan cara-cara lainnya akan di bedah dalam penelitian kali ini.

Untuk menemukan konsep *mahabbah* kontemporer dalam “Seni Merayu Tuhan”, dibutuhkannya acuan dari konsep tasawuf yang telah diakui. Maka, pendapat dari beberapa tokoh tasawuf dibutuhkan dalam penelitian ini. Beberapa

tokoh tersebut ditemukan komentarnya di dalam risalah Qusyairiyah¹¹ – yang mana merupakan kumpulan riwayat mengenai istilah-istilah kesufian. Dan beberapa komentar tokoh Indonesia yang sebelumnya gemar mendeklarasikan Ilmu Tasawuf, seperti Jalaluddin Rakhmat (Kang Jamal), Muhammad Nursamad Kamba (Buya Kamba), dan Nasaruddin Umar.

Sebagai acuan analisis, teori atau pendapat para tokoh sangat diperlukan dalam menentukan konsep *mahabbah* secara sufistik. Teori dan pendapat-pendapat tersebut bersumber dari para tokoh sufi klasik yang termuat dalam Risalah Al-Qusyairiyah [357]. Diurutkan dalam daftar *maqamat, mahabbah* yang disimpulkan oleh Al-Qusyairy adalah “rasa rindu yang konstan dari hati yang terpesona”. Beberapa tokoh sufi yang disebutkan di dalamnya rata-rata mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kondisi di mana tidak ada lagi diri sendiri, selain kecintaannya.

Dari sudut pandang kontemporer, konsep *mahabbah* dianalisis melalui pendapat para pengamat Tasawuf nasional. Jalaluddin Rakhmat (Kang Jalal) dalam bukunya¹² mengatakan bahwa cara mencintai Tuhan adalah dengan mencintai makhluk-Nya. M. Nursamad Kamba (Buya Kamba) menyebutkan bahwa *mahabbah* adalah menyenangkan segala sesuatu yang diberitakan Allah, terealisasi dalam bentuk pengabdian dan melepaskan diri dari kecenderungan ego yang berakhir pada pendambaan diri untuk berjumpa dengan-Nya.¹³ Nasaruddin Umar dalam bukunya menjelaskan bagaimana cara mendekati Tuhan dengan kualitas feminin – yang mana didominasi oleh rasa kasih dan sayang.¹⁴ Ketiga tokoh

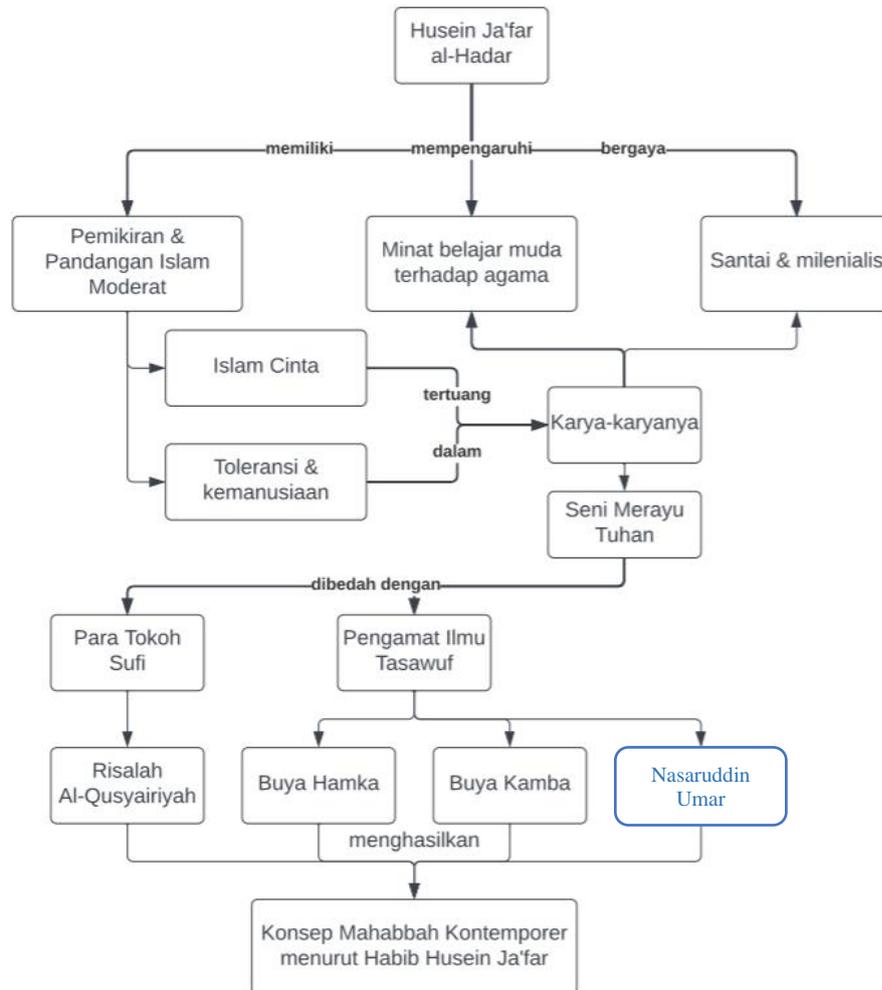
¹¹ Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah – Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997). Hlm. 198.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah: Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan* (Bandung: Mizan, 2007). Hlm. 224.

¹³ Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2020). Hlm. 56.

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt.* (Jakarta: Republika, 2014). Hlm 98.

nasional tersebut memebrikan informasi mengenai cara berhubungan dengan Tuhan dengan mengedepankan rasa cinta (*mahabbah*).



Bagan 1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, *Nilai-nilai mahabbah pada novel Cinta dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia: Studi Analisis Dr. Muhammad Nur Samad Kamba*¹⁵ yang ditulis oleh Dini Nurmalasari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian literatur ini menganalisis *mahabbah* dari sebuah buku bacaan fiksi yang ditinjau

¹⁵ Dini Nurmalasari, “Nilai-nilai Mahabbah pada Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia: Studi Analisis Dr. Muhammad Nur Samad Kamba,” *Digital Library UIN SGD Bandung* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020).

melalui buku karya Muhammad Nur Samad Kamba. Hasil penelitian dan temuan dari buku ini adalah upaya menyadarkan bahwa modernisasi tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual. Buku ini menganjurkan kita – sebagai seorang muslim, untuk senantiasa mencintai dan menyertakan asma Allah di dalam setiap gerak dan langkah kita.

2. Skripsi, *Mahabbah Perspektif Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-'Adawiyah: Studi Komparasi*.¹⁶ Ditulis oleh Hartati dengan tujuan untuk memahami persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut mengenai konsep *mahabbah* secara sufistik. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini merupakan studi literatur yang membedah kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* menurut keduanya memiliki perbedaan dalam sudut pandang. Menurut Al-Ghazali, mencintai makhluk adalah manifestasi dari mencintai Tuhan. Sedangkan menurut Rabi'ah Al-'Adawiyah, *mahabbah* adalah meniadakan ruang di dalam diri untuk makhluk.
3. Disertasi, *Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Sanusi (Penelitian Terhadap Karya Tulis/Manuskrip KH. Ahmad Sanusi Dalam Bidang Tasawuf)*.¹⁷ Disusun oleh Anwar dengan tujuan untuk memahami pemikiran, gagasan, pandangan serta tipologi tasawuf yang dikembangkan KH. Ahmad Sanusi dalam kitab *Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran tasawuf KH. Ahmad Sanusi dalam kitab tersebut terwujud dalam 4 tema utama. Sedangkan tipologi dan corak tawasuf yang diadopsi dan dikembangkannya lebih cenderung pada tasawuf sunni atau *ahklaqi*.

¹⁶ Hartati, "Mahabbah Perspektif Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah: Studi Komparasi," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2015).

¹⁷ Anwar, "Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Sanusi (Penelitian Terhadap Karya Tulis/Manuskrip KH. Ahmad Sanusi Dalam Bidang Tasawuf)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020).

4. Jurnal, *Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi Yahya 1960 M - 2016 M*.¹⁸ Penelitian yang dilatarbelakangi karena penulis tertarik oleh pengaruh dan kontribusi dari Habib Luthfi dalam menyebarkan gagasan nasionalismenya. Jumrotul Inayah menyusun karya tulis ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian observasi dan kepustakaan. Satu dari tiga hasil penelitian tersebut yang didapatkan adalah pendapat Habib Luthfi, bahwa gagasan nasionalisme Habib Luthfi merupakan rasa cinta kepada bangsa dan negara sebagai manifestasi dari kecintaan beliau kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang penulisnya sebut sebagai nasionalisme *Mahabbah ar-Rasul*.
5. Jurnal, *Stilistika dalam Cerpen "Allah Mahabbah" Karya Ihsan Abdul Quddus*.¹⁹ Ditulis oleh Afif Kholisun Nashoih dengan tujuan untuk mendeskripsikan analisis stilistika dalam cerpen "Allah Mahabbah". Studi pustaka ini dituangkan ke dalam karya tulis ilmiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam *mustawa al-dalaliy*, terdapat pemanfaatan sinonim, antonim, dan polisemi.

Dari banyaknya studi pustaka yang membedah unsur spiritualitas, lima karya tulis ilmiah di atas mewakili, bahwa kebanyakan penelitian studi literatur tidak menyinggung *current issue*. Sedangkan, penelitian kali ini adalah penelitian studi literatur yang membedah aspek sufistik dan memiliki implementasi terhadap pemenuhan kebutuhan spiritualitas anak muda masa kini.

¹⁸ Jumrotul Inayah, "Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi Yahya 1960 M - 2016 M," *YAQZHAN*, 3.2 (2017), 45–62.

¹⁹ Afif Kholisun Nashoih, "Stilistika dalam Cerpen 'Allah Mahabbah' Karya Ihsan Abdul Quddus," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 1.2 (2018), 59–68.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai bahan acuan berpikir secara sistematis, berikut rancangan sistematika penulisan penelitian ini.

Bab pertama (I) pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah sehingga terangkatnya judul penelitian ini, kemudian rumusan masalah penelitian yang menyebutkan beberapa permasalahan utama dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikiran peneliti.

Bab kedua (II) landasan teori yang merupakan studi literatur atau studi kepustakaan, memaparkan beberapa teori yang sebagai penegasan dalam batasan-batasan penelitian.

Bab ketiga (III) metodologi penelitian, uraian mengenai metode yang dilakukan dalam penelitian dan tinjauan pustaka sebagai acuan penelitian yang berasal dari hasil penelitian terdahulu.

Bab keempat (IV) hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan hasil dari proses olah data dan analisa data dengan menggunakan teori-teori yang digunakan.

Bab kelima (V) penutup, berisi simpulan dan saran bagi peneliti selanjutnya.